LINGKUNGAN RUMAH SAKIT DAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA SAAT MELAKUKAN PRAKTIK KLINIK

Eka Malfasari*, Yeni Devita, Fitry Erlin, Indah Ramadania

Jurusan Keperawatan, STIkes Payung Negeri Pekanbaru, Jl. Tamtama No. 6 Labuhbaru, Pekanbaru, 28156, Riau, Indonesia *) E-mail: eka.malfasari@payungnegeri.ac.id

Diterima: Agustus 2017, diterbitkan: Agustus 2017

Abstrak

Mahasiswa keperawatan mempunyai pengalaman kecemasan ketika melakukan praktik klinik di rumah sakit. Kecemasan yang sangat parah bisa menyebabkan penurunan perfoma dan bisa membahayakan pasien. Walaupun mahasiswa sudah mempersiapkan diri dengan baik, namun ternyata terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kecemasan, termasuk lingkungan rumah sakit. **Tujuan penelitian**: Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan antara lingkungan rumah sakit dengan kecemasan mahasiswa keperawatan. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelasi dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 73 responden yang merupakan mahasiswa keperawatan yang sedang menjalankan praktik klinik di rumah sakit. Pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dan data diambil selama bulan Juli 2017. Variabel kecemasan dalam penelitian ini diukur menggunakan DASS 21 dengan mengambil bagian kecemasan sedangkan kuesioner untuk variabel lingkungan rumah sakit adalah rancangan peneliti dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Penelitian ini menggunakan analisis *chi square*. **Hasil**: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan rumah sakit dengan kecemasan mahasiswa keperawatan (*p value*=0,045). **Rekomendasi**: Penelitian ini merekomendasikan untuk melanjutkan penelitian untuk mengatasi kecemasan mahasiswa saat melakukan praktik klinik di rumah sakit.

Kata kunci: kecemasan, lingkungan rumah sakit

HOSPITAL ENVIRONMENT AND ANXIETY LEVEL IN STUDENTS WHEN DOING CLINICAL PRACTICES

Abstract

Nursing students have experiences of anxiety when doing clinical practices in a hospital. Very severe anxiety can decrease performance and endanger patients. Although students have prepared themselves well, there are several factors causing anxiety, including hospital environment. Objective: This research aims to identify the correlation between hospital environment and anxiety in nursing students. Methods: This research is a quantitative research using descriptive correlation design and using cross sectional approach. The samples were 73 respondents who were nursing students conducting clinical practices in the hospital. Samples were taken using accidental sampling and data was collected during July 2017. The anxiety variable was measured using DASS 21 by taking the anxiety section. Questionnaire for hospital environment variable was made by researcher and its validity and reliability had been tested. Data were analyzed using chi square. Results: The results of this research indicated that there was a significant correlation between hospital environment and anxiety in nursing students with p value=0.045. Conclusion: This research recommends that further research should be conducted to overcome anxiety in students when conducting clinical practices in the hospital.

Keywords: Anxiety, hospital environment

LATAR BELAKANG

Cemas adalah perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi. Ketika merasa cemas individu merasa tidak nyaman, takut dan memiliki firasat akan ditimpa malapetaka padahal ia tidak mengerti mengapa emosi yang mengancam tersebut terjadi (Videbeck, 2007/2008). Jadi kecemasan adalah perasaan takut yang dialami setiap orang ketika mengalami atau menghadapi suatu masalah yang datang secara tiba-tiba dan sering dialami oleh banyak orang.

Gangguan kecemasan sering terjadi sebanyak 16%-29% sepanjang hidup seseorang (Kessler et al., 2009). Menurut National Institute of Health and National Institute of Mental Health (2013), gangguan kecemasan pada dewasa muda di Amerika adalah sekitar 18,1% atau sekitar 42 juta orang dengan gejala seperti gangguan panik, gangguan obsesif-kompulsif, gangguan stres pasca trauma, gangguan kecemasan umum hingga fobia.

Prevalensi terkait gangguan kecemasan di Indonesia menurut hasil Riset Kesehatan Dasar/Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta penduduk di Indonesia mengalami gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala kecemasan dan depresi (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Mahasiswa keperawatan sering mengalami kecemasan selama menempuh pendidikan keperawatan termasuk saat praktik klinik. Kecemasan berat pada saat praktik klinik dapat memengaruhi tindakan mahasiswa kepada klien bahkan membahayakan klien. Praktik klinik di rumah sakit merupakan sumber signifikan yang membuat mahasiswa cemas apalagi bila mahasiswa melakukan tindakan langsung

kepada klien untuk pertama kalinya (Melo, William & Ross, 2010). Saat memasuki lahan praktik klinik, mahasiswa diharapkan mempersiapkan diri dengan baik, faktorfaktor kecemasan mahasiswa dipengaruhi oleh motivasi, lingkungan rumah sakit, pengalaman (Sulistyowati, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang akan menghadapi praktik klinik mempunyai kecemasan yang bervariasi, mahasiswa yang mengatakan sangat cemas, takut dan bingung menghadapi praktik klinik sebanyak 1 orang (10%), mahasiswa yang mengatakan tidak percaya diri dan sulit tidur sebanyak 6 orang (60%), mahasiswa yang mengatakan sedikit gelisah dan tampak tenang sebanyak 2 orang (20%) dan mahasiswa yang mengatakan tidak cemas dan tenang-tenang saja sebanyak 1 orang (10%) (Wijayanti, 2015). Informasi tambahan lainnya yaitu terdapat beberapa hambatan yang ditemui mahasiswa antara lain kurangnya penguasaan materi, kesulitan menghafal langkah-langkah dalam prosedur, waktu yang diberikan minim, merasa tidak percaya diri dalam menjalankan tugas dan takut melakukan kesalahan.

Kurangnya motivasi dalam diri mahasiswa juga bisa menyebabkan kecemasan. Jika seorang mahasiswa tidak berminat terhadap bidang ilmu yang dipelajari, maka akan sulit baginya untuk menyesuaikan diri sehingga akan menimbulkan kecemasan.

Motivasi belajar didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri mahasiswa yang mendorong dan mengarahkan perilakunya kepada tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan tinggi dimana faktor yang ada dalam diri mahasiswa adalah minatnya terhadap bidang ilmu yang dipelajari serta orientasinya dalam mengikuti pendidikan tinggi (Pujadi, 2007). Namun

tingginya motivasi mahasiswa dalam belajar tidak didukung oleh lingkungan sekitar.

Menurut Sharif & Masoumi (2005), lingkungan rumah sakit merupakan satusatunya sumber kecemasan terbesar bagi kalangan mahasiswa keperawatan. Mahasiswa keperawatan yang praktik klinik di rumah sakit akan mengalami kesulitan-kesulitan di awal praktik, hampir semua mahasiswa mengalami cemas saat di awal praktik.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan dan didukung dengan penelitian yang sudah ada peneliti menduga persepsi mahasiswa tentang praktik klinik cenderung ke arah negatif. Hal yang ditakutkan adalah persepsi negatif ini akan menghasilkan sikap yang arahnya negatif rendahnya motivasi mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan profesi.

Berdasarkan studi awal pada tanggal 24 Februari 2017 yang didapatkan langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan 10 orang mahasiswa keperawatan yang dinas di RSUD Arifin Achmad, baik yang semester V (angkatan 2016), maupun VII (angkatan 2016), mahasiswa yang akan menghadapi praktik klinik di rumah sakit, sebagian besar mengatakan cemas, takut, bingung, pusing, sulit tidur, tidak percaya diri, pucat karena memikirkan situasi baru dan tugas-tugas praktik apa yang akan mereka hadapi nanti. Fenomena ini hampir selalu ada di setiap mahasiswa yang pertama kali akan memasuki praktik klinik di rumah sakit, karena sebelumnya mereka belum pernah mengalaminya langsung, dan rasa takut itu pasti ada.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang terkait dengan lingkungan rumah sakit dan tingkat kecemasan mahasiswa saat melakukan praktik klinik.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan lingkungan rumah sakit dengan kecemasan mahasiswa saat melakukan praktik klinik di rumah sakit.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan selama bulan Juli tahun 2017 di Ruang kelas III RSUD Arifin Achmad. Jumlah sampel sebanyak 73 orang, pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Kedua variabel diukur menggunakan kuesioner. Pengukuran kecemasan menggunakan kuesioner DASS 42 pada bagian ansietas yang terdiri dari 14 pertanyaan dengan interpretasi normal skor 0-7, cemas ringan dengan skor 8-9, cemas sedang 10-14, cemas berat 15-19 dan cemas sangat berat dengan skor di atas 20.

Alat ukur variabel lingkungan dirancang oleh peneliti dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelumnya. variabel lingkungan rumah sakit terdiri dari kondisi rumah sakit, suasana rumah sakit, dan komponen rumah sakit berdasarkan hasil penelitian Sharif & Masoumi (2005) dengan 9 dari 12 pertanyaan yang valid dengan nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel 0,361, dengan pertanyaan yang reliabel dengan nilai alpha Cronbach 0,818. Variabel lingkungan rumah sakit diukur menggunakan skala Likert, dengan interpretasi lingkungan baik dan buruk. Baik jika nilai *mean* ≥13 dan buruk jika nilai mean <13. Pengolahan data menggunakan distribusi frekuensi dan uji chisquare untuk menganalisis hubungan antar variabel.

Penelitian ini telah melewati uji etik di Fakultas Kedokteran Universitas Riau, semua responden telah diberikan informasi terkait dengan tujuan dan desain penelitian yang akan dilakukan. Responden yang setuju untuk menjadi responden penelitian ini menandatangani *inform consent* sebelumnya.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 menunjukan bahwa dari 73 mahasiswa, mayoritas responden umur 20

tahun berjumlah 29 orang (39,7%). Mayoritas responden berpendidikan S1 berjumlah 46 orang (63,0%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 50 orang (63,0%).

Tabel 1. Distribusi Responden Mahasiswa Praktik Klinik di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase		
1.	Umur				
	a. 18	9	12,3		
	b. 19	13	17,8		
	c. 20	30	41,1		
	d. 21	21	28,8		
2.	Pendidikan				
	a. D3	27	37,0		
	b. S1	46	63,0		
3.	Jenis Kelamin				
	a. Laki-laki	23	37,0		
	b. Perempuan	50	63,0		
	Total	73	100		

Tabel 2. Distribusi Responden Mahasiswa Praktik Klinik di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

NO	Kategorik	Frekuensi	Presentase			
			(%)			
1	Kecemasan					
	Berat	7	9,6			
	Sangat Berat	66	90,4			
2	Lingkungan RS					
	Baik	39	53,4			
	Buruk	34	46,6			
3	Pengalaman di RS					
	Ada	15	20,5			
	Tidak Ada	58	79,5			
	Total 73 100%					

Tabel 2 menunjukan bahwa responden yang memiliki kecemasan berat berjumlah 66 orang (90,4%), responden yang menilai lingkungan rumah sakit itu baik saat praktik klinik berjumlah 39 orang (53,4%), dan responden yang tidak ada pengalaman di RS sebanyak 58 orang (79,5%).

Tabel 3. Tingkat Kecemasan berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Cemas Berat n(%)	Cemas Sangat Berat n(%)
1. Umur		
a. 18	3 (33,3)	6 (66,7)
a. 19	1 (7,7)	12 (92,3)
b. 20	2 (6,7)	28 (93,3)
c. 21	1 (4,8)	20 (95,2)
2. Pendidikan		
a. D3	5 (10,9)	41 (89,1)
b. S1	2 (7,4)	25(92,6)
3. Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	1 (4,3)	22 (95,7)
b. Perempuan	6 (12,0)	44 (88,0)
4. Pengalaman Praktik di RS		
a. Ada	3 (20)	12 (80)
b. Tidak Ada	4 (6,9)	54 (93,1)

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa mayoritas berdasarkan persentase penderita terjadi kecemasan sangat berat pada usia 21 tahun yaitu 95,2%. Sedangkan dari tingkat pendidikan mahasiswa dengan latar pendidikan D3 Keperawatan mayoritas mengalami kecemasan sangat berat

sebanyak 41 orang (89,1%). Kemudian berdasarkan jenis kelamin, perempuan mempunyai kecemasan sangat berat sebanyak 44 orang (88,0%). Sebanyak 54 orang (93,1%) mahasiswa yang tidak ada pengalaman praktik di RS sebelumnya mengalami kecemasan berat.

Tabel 4. Distribusi Hubungan antara Kecemasan terhadap Lingkungan RS Mahasiswa Saat Praktik Klinik di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

	Ke	Kecemasan					
Lingkungan	Berat		Sa	ngat	Total		n volue
RS			Berat				p-value
	n	%	n	%	N	%	_
Baik	1	2,6	38	97,4	39	100	
Buruk	6	17,6	28	82,4	34	100	0,045
Jumlah	7	9,6	66	90,4	73	100	_

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa dari hasil uji *chi square, p-value*=0,045 (p-*value*<0,05) maka Ho ditolak, yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan rumah sakit dengan kecemasan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa mayoritas umur

mahasiswa yang praktik klinik di RSUD Arifin Achmad yaitu dalam rentang 18 hingga 21 tahun yang terdiri dari umur 18 tahun sebanyak 9 orang (12,3%), umur 19 tahun 13 orang (17,8%) umur 20 tahun sebanyak 30 orang (41,1%), umur 21 tahun sebanyak 21 orang (28,8%). Pada penelitian ini persentase kecemasan yang paling tinggi berada pada umur 21 tahun. Dapat dilihat bahwa

rentang usia mahasiswa keperawatan dalam penelitian ini ada di rentang usia dewasa muda. Usia dewasa merupakan usia dimana seseorang sudah memiliki tanggung jawab besar untuk dirinya sendiri dan sudah harus bisa beradaptasi terhadap permasalahan hidup, sehingga bentuk kecemasan yang dialami oleh dewasa muda bisa karena bentuk adaptasi seseorang dewasa muda tersebut untuk menghadapi tugas tumbuh kembang sebagai seorang dewasa muda (Potter & Perry, 2009). Dewasa muda merupakan saat seseorang memulai kehidupan yang sebenarnya, sehingga banyak hal-hal baru yang akan ditemui dan belum diketahui sebelumnya dan akhirnya membuat orang dewasa muda tersebut mudah merasa cemas (Bhola & Malhotra, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa mayoritas yang pendidikan S1 keperawatan sebanyak 46 orang (63,0%), sedangkan yang pendidikan D3 sebanyak 27 orang (37,0%). Pendidikan merupakan salah satu faktor sosial dari kecemasan pada mahasiswa. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan menggunakan koping lebih baik sehingga memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah (Kuraesin, 2009). Selain itu jalur pendidikan formal akan membekali seseorang dengan dasar-dasar pengetahuan, teori dan logika, pengetahuan analisis kemampuan umum, pengembangan kepribadian (Notoatmodjo, 2009). Menurut Notoatmodjo (2012), tingkat pendidikan juga menentukan kemampuan seseorang memahami pengetahuan yang diperoleh, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang tersebut menerima informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi jenis kelamin paling banyak adalah perempuan. Menurut observasi peneliti bahwa hampir semua jenis kelamin yang ditemukan di lahan praktik klinik sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Dunia keperawatan sangat didominasi oleh kaum wanita, selain itu profesi keperawatan dianggap identik dengan rasa keibuan seorang wanita. Perawat perempuan pada umumnya mempunyai kelebihan dibandingkan dengan perawat laki-laki yang terletak pada kesabaran, ketelitian, tanggap, kelembutan, naluri mendidik, merawat, mengasuh, melayani dan membimbing yang bisa meminimalisasikan kesalahan-kesalahan yang dibuat yang bisa menyebabkan kecemasan tersendiri (Douglas, 1994 dalam Rahajeng, 2011). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan mempunyai sifat yang caring yang lebih baik dari pada laki-laki sehingga lebih tertarik untuk menjadi perawat.

Namun dalam hal kecemasan pada hasil penelitian ini mahasiswa laki-laki cenderung mengalami kecemasan sangat berat sebanyak 22 orang (95,7%). Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya perempuan saja yang cenderung cemas, tetapi juga laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa laki-laki memang cenderung mudah stress dan cemas karena laki-laki akan menyimpan masalahnya sendiri (Masdar, et al., 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 73 responden, didapatkan bahwa mayoritas responden dengan kecemasan sangat berat sebanyak 66 orang (90,4%). Kecemasan mahasiswa saat praktik klinik adalah perasaan takut akan masa yang akan datang, perasaan tidak tenang yang dirasakan mahasiswa saat praktik klinik di rumah sakit sebagai ketidaknyamanan yang dapat meningkatkan ketegangan dan kekhawatiran mahasiswa saat praktik klinik di rumah sakit.

Faktor yang dapat menjadi pencetus seseorang merasa cemas dapat berasal dari diri sendiri (faktor internal) maupun dari luar dirinya (faktor eks-ternal) (Asmadi, 2008 dalam Kuraesin, 2009). Menurut Videbeck (2007/2008), manifestasi secara fisik yang muncul pada tingkat kecemasan ringan yaitu ketegangan otot ringan, sadar akan lingkungan, rileks atau sedikit gelisah, penuh perhatian, rajin, respons kognitif yang muncul adalah lapang persepsi luas, terlihat tenang, percaya diri, perasaan gagal sedikit, waspada dan memperhatikan banyak hal, mempertimbangkan informasi, tingkat pembelajaran optimal. Respon emosional yang muncul adalah perilaku otomatis, sedikit tidak sadar, aktivitas menyendiri, terstimulasi, tenang.

Motivasi tinggi, yang diperlukan dalam pembelajaran, sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Motivasi yang tinggi akan meningkatkan hasil belajar. Motivasi dapat dipandang sebagai suatu rantai reaksi yang dimulai dari adanya kebutuhan kemudian timbul keinginan untuk memuaskan (mencapai tujuan) sehingga menimbulkan ketegangan psikologis yang akan mengarahkan perilaku mencapai tujuan (Pujadi, 2007). Menurut asumsi peneliti motivasi tinggi sebagai pendorong mahasiswa untuk memperoleh sesuatu, jika motivasi itu tidak ada maka tidak akan tercapai yang diharapkan oleh mahasiswa.

Pada penelitian ini, mayoritas responden yang tidak ada pengalaman praktik di RS sebelumnya berjumlah 58 orang responden (79,5%). Pengalaman mahasiswa akan membentuk persepsi positif ataupun negatif dan akan menghasilkan sikap yang hasilnya dapat terlihat dalam perilaku yang ditunjukkan. Berdasarkan fenomena yang ditemukan dan didukung dengan penelitian yang sudah ada peneliti menduga persepsi mahasiswa tentang praktik klinik cenderung ke arah negatif, hal yang ditakutkan mahasiswa adalah persepsi negatif ini akan menghasilkan sikap yang arahnya negatif

rendahnya motivasi mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan profesi. Hal ini juga dapat dilihat ketika seorang mahasiswa baru pertama kali menjalani praktik klinik, timbul perasaan tidak mampu, ditolak, merasa sedih dan komunikasi menjadi tidak efektif (Rafati, et al., 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman juga mempengaruhi kecemasan seseroang dalam menghadapi sesuatu yang baru seperti praktik klinik di rumah sakit.

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang melaporkan lingkungan RS baik berjumlah 39 orang (53,4%), sedangkan dengan lingkungan RS buruk berjumlah 34 orang (46,6%). Halini sesuai dengan penelitian Sharif & Masoumi (2005) yang menyatakan bahwa kondisi dan suasana RS sendiri mempengaruhi kecemasan mahasiswa saat melakukan praktik klinik. Penyebab lainnya mahasiswa cemas dalam pengalaman klinik adalah kekhawatiran mahasiswa tentang kemungkinan membahayakan pasien melalui kurangnya pengetahuan mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan rumah sakit dengan kecemasan. Hal ini sesuai dengan penelitian Wedgeworth (2016) yang menyatakan bahwa suasana lingkungan rumah sakit merupakan salah satu penyebab terjadinya stres dan kecemasan mahasiswa keperawatan. Purfeerst (2011) menyebutkan bahwa suasana dan kondisi lingkungan rumah sakit yang baru pertama kali dialami oleh seorang mahasiswa keperawatan bisa menjadikan mahasiswa tersebut menjadi stres dan cemas.

Walaupun lingkungan rumah sakit tersebut sudah terstandar secara baik, mahasiswa akan selalu berpikir bahwa rumah sakit adalah tempat yang berbeda dengan apa yang sudah dipelajari sebelumnya di kampus. Padahal mahasiswa tersebut belum tentu akan berbuat kesalahan terhadap apa

yang akan mereka lakukan. Maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan mahasiswa terhadap lingkungan merupakan pikiran negatif mereka terkait dengan rumah sakit itu sendiri.

Selain pikiran mereka sendiri, ternyata beberapa kondisi lingkungan rumah sakit dengan pekerjaan yang sangat banyak, tekanan yang sangat tinggi dan bekerja dengan waktu yang sangat padat adalah penyebab dari stres dan kecemasan itu sendiri (Parveen & Inayat, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah sakit tidak hanya bisa membuat mahasiswa keperawatan menjadi cemas, namun tenaga kesehatan lain juga akan mengalami hal yang serupa.

Menurut Emilia (2008), lingkungan klinik seharusnya adalah tempat pengalaman belajar, tetapi lingkungan yang kurang mendukung akan mematahkan semangat belajar peserta didik untuk mencari pengalaman dan akibatnya banyak kesempatan untuk maju hilang. Persepsi mahasiswa terhadap lingkungan klinik dianggap mempunya pengaruh yang penting pada kualitas hasil belajar mahasiswa. Selain itu, persepsi mahasiswa terhadap lingkungan rumah sakit berubah setiap mereka berpindah ke bagian lain.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan berupa alat ukur variabel lingkungan rumah sakit yang masih di desain oleh peneliti sehingga perlunya alat ukur yang sudah terstandar sebelumnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan dengan kecemasan mahasiswa yang sedang mengalami praktik klinik di rumah sakit. Selanjutnya diharapkan peneliti lain dapat meneliti bagaimana cara untuk mengatasi kecemasan mahasiswa keperawatan ketika

melakukan praktik keperawatan di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset kesehatan dasar* (*Riskesdas*) 2013. Retrived from http:// www.depkes.go.id/resources/download/ general/Hasil%20Riskesdas%202013. pdf?opwvc=1

Bhola, R & Malhotra, R. (2014). Dental procedures, oral practices, and associated anxiety: A study on late teenagers. Osong Public Healths and Reseach Perspectives, 5(4): 219-232.

Emilia, O. (2008). Kompetensi dan lingkungan belajar klinik di rumah sakit. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Kessler, R. C., Aguilar-Gaxiola S., Alonso J., Chatterji, S., Lee, S., Ormel, J., Ustun, T. B., Wang, P. S. (2009). The global burden of mental disorders: an update from the WHO World Mental Health (WMH) Surveys. *Epidemiol Psichiatr Soc*, *18*(1): 23-33.

Kuraesin, N. D. (2009). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani operasi mayor elektif di ruang Rawat Bedah RSUP Fatmawati (Skripsi). Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia.

Masdar, H., Saputri, P. A., Rosdiana, D., Chandra, F., Darmawi.. (2016). Depresi, ansietas, dan stres serta hubungannya dengan obesitas pada remaja. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(4): 138-143

Melo, K., Williams, B., & Ross, C. (2010). The impact of nursing curricula on clinical practice anxiety. *Nurse Educ Today*, 30(8): 773-778.

National Institutes of Health, National Institute

- of Mental Health. (2013.). *Statistics: Any anxiety disorder among adults*. Retrieved from https://www.nimh.nih.gov/health/statistics/any-anxiety-disorder.shtml
- Notoatmodjo, S. (2009). *Pengembangan* sumber daya manusia. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi* penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Parveen, A. & Inayat, S. (2017). Evaluation of factors of stress among Nursing Students. *Adv Practice Nurs*, 2: 136.
- Potter, P. A. & Perry, A. G. (2009). Fundamental of nursing: Concepts, process, and practice (7th edition.). Singapore: Elsevier.
- Pujadi, A. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa: Studi kasus pada fakultas ekonomi. *Business & Management Journal Bunda Mulia*, 3(2): 40-51.
- Purfeerst, C. R. (2011). *Decreasing anxiety in nursing students* (Thesis). St. Catherine University, St. Paul, Minnesota, USA.
- Rafati, F., Nouhi, E., Sabzehvari, S., & Dehghan-Nayyeri, N. (2017). Iranian nursing students' experience of stressors in their first clinical experience. *J Prof Nurs*, 33(3): 250–257.
- Rahajeng, W. M. (2011). Hubungan pelatihan clinical instructor (CI) dengan lingkungan belajar klinik di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga (Skripsi). FKIK Universitas Jenderal Soedirman, Jawa Tengah, Indonesia.
- Sharif, F & Masoumi, S. (2005). A qualitative study of nursing student experiences of clinical practice. *BMC Nursing*, *4*(6).
- Sulistyowati, A. (2009). Hubungan persepsi mahasiswa tentang praktik klinik keperawatan dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa S1 Keperawatan UMS (Skripsi). Fakultas Ilmu Kesehatan,

- Universita Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.
- Videbeck, S. L. (2008). *Psychiatric mental health nursing* (4th edition). (Alih Bahasa: Renata Komalasari, Alfrina Hanny). Jakarta: EGC. (Buku asli diterbitkan 2007).
- Wijayanti, E. T. (2015). Hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping mahasiswa semester II D-III Keperawatan dalam menghadapi praktik klinik keperawatan di Universitas Nusantara PGRI Kediri. *Efektor, 3*(1): 19-24.
- Wedgeworth, M. (2016). Anxiety and education: An examination of anxiety across a nursing program. *Journal of Nursing Education and Practice*, *6*(10): 23.